

**POLA KONSUMSI MASYARAKAT PERKOTAAN BERDASARKAN TINGKAT
PENDAPATAN DAN UKURAN KELUARGA
STUDI KASUS DI KOTA MATARAM**

IDA BGS EKA ARTIKA

Fak. Ekonomi Univ. Mahasaraswati Mataram

ABSTRAK

Peningkatan pendapatan rumah tangga, secara umum akan cenderung merubah pola konsumsi khususnya jika dilihat dari pola konsumsi untuk pangan dan non pangan. Menurut Engel bahwa ketika pendapatan meningkat maka proporsi untuk pengeluaran pangan akan menurun, walaupun secara absolut jumlahnya meningkat. Penurunan proporsi pengeluaran untuk pangan akan diikuti dengan peningkatan proporsi pengeluaran untuk non pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat perkotaan, berdasarkan tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga di Kota Mataram. Dengan teknik pengambilan sampel purposive, ditentukan sebanyak 104 rumah tangga sebagai sampel tersebar di 6 Kecamatan di Kota Mataram.

Dari hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka kecenderungan proporsi pengeluaran untuk pangan menurun, yang diikuti dengan peningkatan proporsi pengeluaran untuk non pangan. Demikian pula jika dilihat dari ukuran rumah tangga yang dicerminkan oleh jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka proporsi pengeluaran konsumsi pangan akan semakin tinggi proporsinya, dan di lain pihak proporsi untuk pengeluaran non pangan semakin menurun. Dari hasil penelitian, disarankan kepada Pemkot Mataram untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemetaan kebutuhan konsumsi masyarakat khususnya kebutuhan non pangan, untuk mengantisipasi penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga pemerintah bisa mengantisipasi kebutuhan masyarakat melalui perencanaan ekonomi yang lebih cermat.

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Konsumsi Pangan dan Non Pangan, Masyarakat Perkotaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan yang terus dilakukan oleh pemerintah dewasa ini, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sejahtera akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berimplikasi terhadap peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan bidang ekonomi, yang menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, terus digalakkan, dengan melibatkan masyarakat secara luas agar masyarakat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari hasil pembangunan tersebut. Berbagai program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan potensi ekonomi masyarakat, agar masyarakat semakin kuat secara ekonomi, yang akan berpengaruh terhadap ketangguhan ekonomi nasional.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat, salah satu indikatornya ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan tersebut akan mendorong masyarakat untuk melakukan pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi, yang secara makro akan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pengeluaran konsumsi masyarakat akan mendorong sektor riil untuk bertumbuh, dengan memproduksi segala macam kebutuhan masyarakat, yang berarti bahwa aktivitas ekonomi masyarakat juga akan semakin berkembang. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka semakin banyak jenis kebutuhan yang diinginkan sehingga pihak produsen juga harus mengimbangnya dengan memproduksi produk-produk yang semakin beragam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga antara lain tingkat pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga dan status pekerjaan kepala rumahtangga. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi rumahtangga. Teori Engel's menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga semakin rendah persentase pengeluaran konsumsi makanan (Wikipedia, 2011). Berdasarkan teori klasik ini maka suatu rumahtangga bisa dikategorikan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan rumahtangga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Kota Mataram, sebagai salah satu wilayah di Propinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan ibu kota Propinsi dijadikan barometer dalam berbagai hal, khususnya sektor pembangunan ekonominya. Kota Mataram, terdiri dari 6 wilayah Kecamatan, dengan jumlah penduduk 375.506 Jiwa (Kota mataram Dalam Angka, 2010).

Pertumbuhan ekonomi kota Mataram, yang rata-rata di atas 7 % dalam setahun, merupakan indikasi bahwa perkembangan ekonomi Kota Mataram relatif pesat. Pertumbuhan ekonomi, mencerminkan juga pertumbuhan tingkat pendapatan masyarakat kota Mataram, di mana berdasarkan harga konstan tahun 2000 maupun berdasarkan harga berlaku, pendapatan per kapita penduduk kota Mataram cenderung terus meningkat, walaupun peningkatannya semakin kecil dari tahun ke tahun sesuai dengan data Badan Pusat Statistik yaitu Kota Mataram Dalam Angka, 2010. Peningkatan pendapatan per kapita, secara pasti akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan pengeluaran konsumsinya, khususnya untuk kebutuhan di luar makanan, sehingga pola konsumsi masyarakat ini perlu untuk diteliti lebih mendalam.

Secara lebih jelas pertumbuhan pendapatan per kapita, baik berdasarkan harga konstan tahun 2000, maupun berdasarkan harga berlaku, seperti diperlihatkan dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Penduduk Kota Mataram, Periode 2005 – 2009

Tahun	ADH Konstan Th. 2000 (Rp)	Δ %	ADH Berlaku (Rp)	Δ %
2005	3.899.154	-	6.041.299	-
2006	4.252.315	9,06	7.045.289	16,62
2007	4.558.496	7,20	8.115.516	15,19
2008	4.882.322	5,79	9.394.437	15,76
2009	5.056.789	3,57	10.331.837	9,98
Rata-rata	-	6,41	-	14,39

Sumber : Mataram Dalam Angka, 2010

Melihat data tabel di atas, di mana pendapatan per kapita masyarakat Kota Mataram dalam 5 tahun terakhir cenderung meningkat, baik berdasarkan harga konstan tahun 2000 maupun berdasarkan harga berlaku, sehingga perilaku konsumsinya diperkirakan akan mengalami pergeseran, khususnya dilihat dari pola konsumsi pangan dan non pangan.

Rumusan Masalah

Perumusan pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan pola konsumsi masyarakat dilihat dari tingkat pendapatan dan ukuran keluarga di Kota Mataram.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian, adalah untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat di Kota Mataram berdasarkan tingkat pendapatan dan ukuran keluarga. Manfaat penelitian adalah sebagai bahan informasi bagi pihak terkait, khususnya pemerintah Kota Mataram, dalam menyusun program-program kebijakan yang terkait dengan program ekonomi yang menyentuh kepentingan masyarakat Kota Mataram.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pola Konsumsi

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), pola konsumsi rumahtangga didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

Pengertian Pendapatan

Berdasarkan model ekonomi dengan *diagram circular flow* pengertian pendapatan rumah tangga konsumen adalah seluruh balas jasa yang diterima oleh rumah tangga konsumen dari faktor-faktor produksi yang digunakan oleh rumah tangga produksi, yaitu sewa, bunga, upah dan laba. (Murni, 2006).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan rumah tangga, adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga yang bekerja dalam suatu rumah tangga yang dijumlahkan dalam satu bulan. Pendapatan rumah tangga akan dikelompokkan menjadi rumah tangga berpendapatan relatif rendah, sedang dan tinggi.

Ukuran Keluarga

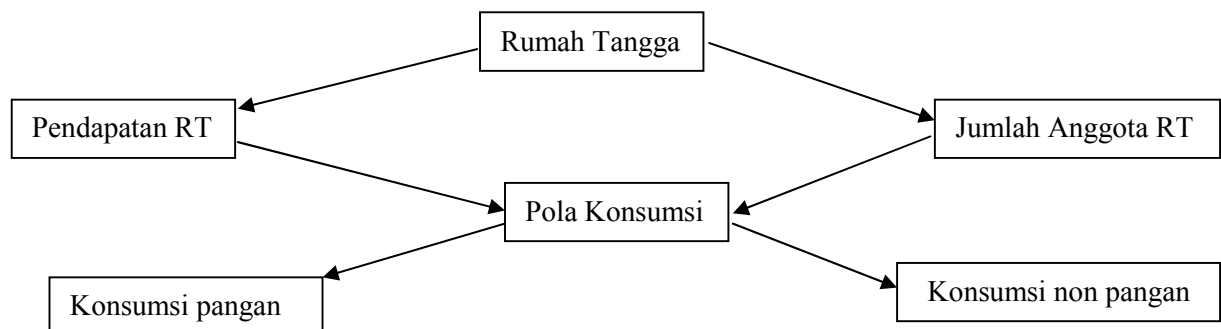
Ukuran keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan suatu rumahtangga (Badan Pusat Statistik, 2010). Dalam kegiatan Susenas biasa dikenal dengan jumlah anggota rumahtangga.

Menurut Sediaoetama, dalam Muchlis (2009), kebutuhan sehari-hari dalam suatu rumahtangga tidak merata antar anggota rumahtangga, karena kebutuhan setiap anggota rumahtangga tergantung pada struktur umur mereka. Artinya, setiap anggota rumahtangga memerlukan porsi makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya yang ditentukan berdasarkan umur dan keadaan fisik masing-masing.

Dilain pihak pola konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga. Semakin membaiknya pendapatan rumahtangga, biasanya akan diiringi dengan alokasi pengeluaran untuk keperluan pangan yang cenderung menurun dan sebaliknya pengeluaran untuk keperluan non makanan cenderung akan meningkat.

Kerangka Konseptual Penelitian

Adapun kerangka konseptual penelitian, digambarkan dalam bagan berikut :



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan pada saat sekarang melalui pengumpulan, pengolahan dan analisis data sampai dengan menarik kesimpulan. Menurut Sigit (2001),

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Mataram, berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Mataram merupakan Ibu Kota Propinsi, dimana masyarakatnya relatif heterogen dengan berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni, serta tingkat pendapatannya menyebar dari pendapatan yang relatif rendah sampai dengan pendapatan yang relatif tinggi.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di Kota Mataram, yang berjumlah 104.443 rumah tangga tersebar di 6 Kecamatan. Sedangkan sampel diambil dari seluruh Kecamatan, dengan metode *non probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel tersebar pada semua kelompok pendapatan dan semua sampel tercakup seluruh anggota keluarga mulai dari anggota keluarga 2 orang sampai dengan keluarga dengan jumlah anggota lebih dari 8 orang. Sampel ditentukan sejumlah 104 rumah tangga, yaitu masing-masing 0,1 persen dari populasi rumah tangga di setiap Kecamatan. Penentuan jumlah sampel yang hanya 0,1 % dengan pertimbangan keterbatasan dana, waktu dan tenaga, di mana dengan teknik *purposive*, diusahakan semua aspek yang akan diteliti terwakili dari responden rumah tangga yang diambil sebagai sampel.

Variabel Penelitian

Adapun variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pemecahan masalah, terdiri dari : Variabel tingkat pendapatan rumah tangga, Variabel ukuran keluarga, Variabel pengeluaran konsumsi untuk pangan, Variabel pengeluaran konsumsi untuk non pangan

Prosedur Analisis

Analisis data dilakukan dengan cara analisis tabel silang, dimana semua data mentah yang dikumpulkan diproses dan diolah dengan tahapan-tahapan berikut : Pengumpulan data dari responden melalui wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan, tabulasi data, dengan memasukkan data mentah menjadi tabel distribusi frekuensi sederhana dan melakukan interpretasi data, berdasarkan kriteria analisis yang sesuai dengan pemecahan masalah .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pendapatan Keluarga

Dilihat dari tingkat pendapatannya, maka responden dibagi menjadi 3 strata pendapatan, yang mewakili masyarakat berpendapatan relatif rendah, masyarakat berpendapatan relatif sedang dan masyarakat berpendapatan relatif tinggi.

1. Masyarakat berpendapatan relatif rendah yaitu rumah tangga dengan tingkat pendapatan sampai dengan Rp. 1.000.000,- yang dikelompokkan menjadi 2 : a). Kelompok berpendapatan Rp. 500.000,- atau kurang, b).Kelompok berpendapatan antara Rp. 500.001 sampai dengan Rp. 1.000.000,-

Jumlah sampel pada kelompok rumah tangga berpenghasilan relatif rendah ini diambil sejumlah 20 %, yaitu sebanyak 21 orang, dengan komposisi pada kelompok pertama diambil 10 orang dan kelompok kedua diambil sebanyak 11 orang.

2. Masyarakat berpendapatan relatif sedang yaitu rumah tangga dengan tingkat pendapatan Rp. 1.000.001 sampai dengan Rp. 7.500.000,- dikelompokkan menjadi 3 : a). Kelompok berpendapatan Rp. 1.000.001

sampai dengan Rp. 2.500.000,- b). Kelompok berpendapatan Rp. 2.500.001 sampai dengan Rp. 5.000.000,- 3). Kelompok berpendapatan Rp. 5.000.001 sampai dengan Rp. 7.500.000,-

Jumlah sampel pada kelompok rumah tangga berpenghasilan relatif sedang ini adalah sebesar 60 %, dimana pada masing-masing kelompok diambil sejumlah 21 orang.

3. Masyarakat berpendapatan relatif tinggi yaitu rumah tangga dengan tingkat pendapatan di atas Rp. 7.500.000,- dikelompokkan menjadi 2 yaitu a). Kelompok berpendapatan Rp. 7.500.001 sampai dengan Rp. 10.000.000,- b). Kelompok berpendapatan Rp. 10.000.001 ke atas

Jumlah sampel pada kelompok rumah tangga berpenghasilan relatif tinggi ini adalah sejumlah 20 orang sampel, yaitu jumlah sampel yang tersisa, dimana pada masing-masing kelompok diambil sejumlah 10 orang.

Jumlah Anggota Keluarga

Jika dilihat dari jumlah anggota rumah keluarga, maka responden tersebar dari keluarga dengan anggota 2 orang, sampai dengan 11 orang, yang akan dibagi menjadi 4 kelompok dimana masing-masing sampel kelompok mendapat jatah 25 % sampel, yaitu 26 orang : a). Kelompok I, responden dengan jumlah anggota keluarga antara 2 – 3 orang, b).Kelompok II, responden dengan jumlah anggota keluarga antara 4 – 5 orang, c). Kelompok III, responden dengan jumlah anggota keluarga antara 6 - 7 orang dan d). Kelompok IV, responden dengan jumlah anggota keluarga 8 orang atau lebih

Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan

Tabel 3 : Rata-rata konsumsi pangan dan non pangan pada setiap kelompok pendapatan

No	Klp Pendapatan (Rp.000)	Kons.Pangan (Rp. 000)	Kons Non Pgn (Rp. 000)	% Pangan	% Non Pgn
1	Kurang dari 500	360	75	82,76	17,24
2	500,001 – 1.000	536	210	71,85	28,15
3	1.000,001 – 2.500	828	435	65,56	34,44
4	2.500,001 - 5.000	1.730	2.029	46,02	53,98
5	5.000,001 - 7.500	3.026	4.147	42,19	57,81
6	7.500,001 – 10.000	3.615	5.180	41,10	58,90
7	Di atas 10.000	4.300	7.250	37,23	62,77

Sumber : data primer, diolah.

Data pada tabel 3, memperlihatkan rerata masing-masing kelompok pendapatan setelah dilakukan analisis secara menyeluruh terhadap 104 sampel responden, di mana dalam semua kelompok pendapatan juga tersebar jumlah anggota keluarga secara bervariasi, sehingga khusus untuk kelompok ukuran rumah tangga, akan diperlihatkan dalam tabel berikutnya. Seperti diduga sebelumnya, ternyata bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, tanpa memperhatikan jumlah anggota keluarga pada kelompok tersebut, maka persentase konsumsi untuk pangan secara realistis terlihat menurun, mulai dari 82, 76 % pada kelompok berpendapatan kurang dari Rp. 500.000,- sampai dengan hanya 37,23 % pada kelompok pendapatan keluarga yang relatif tertinggi, yaitu di atas Rp. 10.000.000,-

Selanjutnya, jika dilihat dari kelompok ukuran rumah tangga, yaitu dengan menggunakan anggota keluarga sebagai indikatornya, dengan asumsi bahwa semua kelompok ukuran rumah tangga ini tersebar pada semua kelompok tingkat pendapatan secara merata, maka setelah dilakukan pengolahan data secara statistik, diperoleh gambaran tentang pola konsumsi pangan dan non pangan pada setiap kelompok ukuran rumah tangga seperti dalam tabel 4 berikut :

Tabel 4 : Rata-rata konsumsi pangan dan non pangan pada setiap kelompok ukuran RT

No	Klp Ukuran RT (Jml Anggt Klrg)	Kons.Pangan (Rp. 000)	Kons Non Pgn (Rp. 000)	% Pangan	% Non Pgn
1	2 - 3	1.210	3.245	27,16	72,84
2	4 - 5	1.725	2.580	40,07	59,93
3	6 - 7	2.724	2.260	54,65	45,35
4	8 - lebih	3.265	3.187	50,60	49,40

Sumber : data primer, diolah.

Jika dilihat ukuran rumah tangganya, semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka konsumsi untuk pangan juga relatif semakin banayak, dan ternyata juga jika dilihat proporsinya antara konsumsi pangan dan non pangan, persentasenya juga cenderung semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah anggota keluarga. Sesuai tabel di atas, pada kelompok rumah tangga yang relatif kecil, maka proporsi untuk konsumsi pangan rata-rata 27,16 persen dan konsumsi non pangan sebesar 72,84 persen. Sedangkan pada rumah tangga dengan anggota keluarga 8 orang atau lebih, sekitar rata-rata 50,60 persen pendapatan mereka digunakan untuk keperluan konsumsi pangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan hasil analisis data, dilihat dari tingkat pendapatan keluarga, semakin tinggi pendapatan keluarga, maka kecenderungan pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan pangan semakin menurun proporsinya, dan di lain pihak proporsi pengeluaran non pangan semakin meningkat. Demikian pula dengan ukuran rumah tangga yang ditunjukkan dengan jumlah anggota keluarga, di mana semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin tinggi pula proporsi untuk konsumsi pangan dan sebaliknya proporsi untuk konsumsi non pangan semakin rendah.

Saran-saran

Kepada Pemkot Mataram, disarankan untuk melakukan kajian dan penelitian yang berkaitan dengan pemetaan kebutuhan konsumsi masyarakat khususnya kebutuhan non pangan, untuk mengantisipasi penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga pemerintah bisa mengantisipasi kebutuhan masyarakat melalui perencanaan ekonomi yang lebih cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mataram Dalam Angka, 2010, Badan Pusat Statistik Kota Mataram.
- Muchlis Sjirat, 2009. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat*, Hasil Penelitian, Pemda Propinsi Sumatera Barat.
- Mulyanto Sumardi, dkk 1986. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, CV Rajawali Press, Jakarta.
- Murni, Asfia, 2006. *Ekonomika Makro*, Penerbit Refika Aditama, Bandung
- Nazir Moh, 1995. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia Jakarta
- Sigit, Suhardi, 2001. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis, Manajemen*, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta.
- Sugiono, 2001, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- www. Wikipedia, org .